



*Verbal Crimes In @Nandoariiss Instagram Comments Regarding
Blanders During Iraq Matches: A Semantic Study*

**Kejahatan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Instagram
@Nandoariiss Terkait Blunder Saat Pertandingan Menghadapi Irak:
Kajian Semantik**

Muhammad Zaqi Gufron¹; Mimas Ardhianti²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, email: zaqigu1288@gmail.com

Received: 16 Juli 2024 Accepted: 18 Agustus 2024 Published: 2 Oktober 2024
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5101>

Abstrak

Media sosial telah menjadi komponen utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan juga menjadi forum bebas dan terbuka bagi seluruh orang karena banyaknya cara untuk berkomunikasi melalui jaringan internet. Hanya dengan sebuah status atau unggahan dari seseorang pada media sosial saja bisa menimbulkan kejahatan berbahasa. Penelitian ini mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal dalam kolom komentar Instagram @nandoariiss yang selanjutnya hasil analisis makna tersebut digunakan untuk mendeskripsikan perkataan yang mengandung ujaran kebencian. Teori semantik dan pragmatik digunakan dalam penelitian guna membedah makna dan tuturan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif serta menerapkan metode deskriptif kualitatif. Akun media sosial Instagram Ernando merupakan sumber data penelitian ini sedangkan datanya berupa kata-kata yang terindikasi mengandung ujaran kebencian dan terdapat dalam kolom komentar tersebut. Teknik dokumentasi digunakan penulis dalam melakukan teknik pengumpulan data, sedangkan teknik penganalisisan data yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jenis ujaran kebencian yang ditemukan ada dua, yaitu ejekan dan hinaan. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan terdapat enam ujaran kebencian dengan rincian dua berupa ejekan dan empat berupa hinaan. Dengan rincian dua hinaan yang menggunakan kata fisik, seperti ada kata *goblok* dan *tolol*, serta satu hinaan yang menggunakan kata dari bagian tubuh, seperti kata *pantek*.

Kata kunci: *ujaran kebencian, instagram, semantik, makna kata*

Abstract

Social media has become a major component in the lives of Indonesian people and has also become a free and open forum for everyone because of the many ways to communicate via the internet network. Just a status or upload from someone on social media can cause language crimes. This research analyzes the lexical and grammatical meaning in the Instagram comment column @nandoariiss, then the results of the meaning analysis are used to describe words that contain hate. Semantic and pragmatic theories are used in research to dissect meaning and speech. The author uses a qualitative approach and applies qualitative descriptive methods. Ernando's Instagram social media account is the data source for this research, while the data is in the form of words that are indicated to contain hatred and are contained in the comment column. The documentation technique used by the author in carrying out data collection techniques while the technical analysis applied is descriptive analysis. This research shows that there are two types of

hatred found, namely hostility and insults. Based on the overall research results, there are six types of hate, with details of 2 being insults and four being insults. With details of two insults that use physical words, such as the words stupid and stupid, as well as one insult that uses words from body parts, such as the word pantek.

Keywords: *hate speech, instagram, semantic, meaning of words*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki fungsi utama di dalam lingkup masyarakat. Memang tidak bisa dipungkiri, jika bahasa termasuk ke dalam suatu perkara yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat sehari-hari, baik selaku sarana komunikasi maupun sebagai media penyampaian informasi. Lestari (dalam Rinna A. Putri et al., 2023). Di zaman milineal ini, perkembangan TIK sudah mengalami peningkatan yang amat pesat. Hal tersebut terlihat saat mula munculnya teknologi berupa *Smartphone*.

Di tahun sekarang ini, *smartphone* sudah tidak asing bagi seluruh kalangan, baik tua maupun muda kini pasti sudah menggunakan *smartphone*. Tak ayal, kita sering melihat anak-anak kecil berkumpul bersama untuk memainkan *game online* dengan menggunakan ponsel mereka masing-masing. Dengan berkembangnya teknologi ini, maka semakin memudahkan orang untuk mendapatkan informasi yang terbaru, serta mempermudah orang dalam hal komunikasi.

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan komunikasi yang biasanya terkendala jarak dan waktu akan mampu secara lebih mudah dan cepat terlaksanakan, karena melalui media sosial, berkomunikasi secara virtual menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, di era sekarang banyak bermunculan media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti Facebook, Instagram, TikTok, Whatsapp, X, YouTube, dan lain-lain. Bahkan, rata-rata masyarakat Indonesia pasti telah memiliki aplikasi tersebut di dalam ponsel mereka dan bahkan telah menggunakannya.

Media sosial pun telah menjadi komponen utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan juga menjadi forum bebas dan terbuka bagi seluruh orang karena banyaknya cara untuk berkomunikasi melalui jaringan internet. Tingkat penggunaan internet yang tinggi menyebabkan banyak konsekuensi yang berdampak pada bagaimana pengguna menggunakan media sosial atau jejaring sosial di internet.

Hal ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara bebas dengan orang lain melalui komentar, pembaharuan status, kritik, bahkan penghinaan. Jadi, sudah sewajarnya seseorang untuk menggunakan bahasa yang tepat saat memberikan komentar atau status postingan di media sosial. Setiap bahasa yang ditulis atau diucapkan oleh seseorang memiliki nilai dan norma. Untuk itu, penting bagi setiap orang untuk memilih bahasa mereka sesuai dengan situasi dan kondisi, serta juga harus mempertimbangkan norma dan nilai sosial.

Sejalan dengan berkembangnya TIK, mendorong munculnya jenis kejahatan yang diucapkan seperti hujatan dan pelanggaran lain yang selalu muncul dalam linimasa media sosial. Hanya dengan sebuah status atau unggahan dari seseorang pada media sosial saja bisa menimbulkan kejahatan berbahasa. Salah satunya yang lagi marak saat ini terjadi dalam media sosial Instagram yang merupakan sebuah media sosial populer dengan fungsinya yang dapat mengunggah foto, video, serta berkomentar dengan orang lain. Tapi di balik popularitasnya tersebut, Instagram juga memiliki fungsi sebagai tempat penyebaran kebencian.

Menurut Sari (dalam Suryasuciramadhan et al., 2024), ujaran kebencian merupakan sebuah jenis komunikasi yang dimaksudkan untuk menghina, mengomel, atau menyerang kelompok tertentu berdasarkan identitas mereka, seperti ras, etnis, agama, dan gender. Ujaran kebencian juga bisa diartikan sebagai tindak kejahatan yang menyerang dan menyakiti seseorang secara fisik atau kejahatan secara verbal, baik tulis maupun lisan, seperti ujaran kebencian, berita bohong, ajakan atau hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, dan penyuapan, menyerang dan menyakiti jiwa seseorang. Solihatin (dalam Ardhiyanti, 2022).

Ujaran kebencian bukan merupakan sebuah hal baru, kasus ini telah ada di media zaman dulu sebelum pesatnya kemajuan teknologi saat ini di zaman sekarang. Sejak zaman dahulu, sudah lama ditemukan adanya teks media yang menjadikan fenomena kekinian perihal sebuah ujaran atau pencemaran yang memicu kebencian. Mereka juga gampang dibuat dan didistribusikan di media baru yang belum lama muncul. Koncavar (dalam Christy Evelin et al., 2023).

Namun, perkembangan pesat teknologi dan informasi saat ini membuat kasus kebencian semakin sering terjadi dan biasanya terjadi di berbagai platform media sosial. Dengan ini dapat disimpulkan, bahwa ujaran kebencian adalah sebuah pelanggaran dalam lingkup komunikasi yang dilakukan oleh orang itu sendiri atau komunitas dengan cara melakukan kebencian terhadap orang atau kelompok lain dengan hasutan, atau hinaan dari bermacam-macam sudut pandang, seperti ras, etnis, agama, gender, dan lainnya. Maka dari itu, penulis tertarik ingin mengkaji sebuah ujaran kebencian di sebuah media sosial, khususnya Instagram, tapi dari segi makna gramatikal dan leksikal dengan menggunakan kajian semantik, serta dari segi tuturan dengan menggunakan kajian pragmatik.

Berdasarkan latar belakangnya ini, penelitian ini bertujuan guna mempelajari perkataan netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram @nandoariis yang mengandung ujaran kebencian. Fokus analisis forensik adalah pemahaman dan interpretasi bahasa dalam kolom komentar Instagram sang pemain tersebut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari media sosial Instagram. Ernando Ari Sutaryadi adalah salah satu kiper Timnas Indonesia yang potensial. Dia lahir di kota Semarang dan saat ini sedang bermain di klub Persebaya Surabaya. Jadi, fokus penelitian ini adalah komentar netizen Indonesia dalam akun Instagram kiper Timnas Indonesia yang bernama Ernando Ari Sutaryadi, yang pada bulan ini menjadi viral di Indonesia karena blunder yang dilakukan saat bertanding menghadapi Irak di kualifikasi ronde 2 piala dunia yang rencananya akan diselenggarakan di Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko.

Pertandingan Indonesia vs Irak saat itu diselenggarakan di Gelora Bung Karno Senayan, Jakarta. Saat itu, Indonesia harus takluk 0-2 dari Irak. Namun, terlepas dari kekalahan tersebut, ada satu hal yang menarik dan menjadi viral kala itu. Hal tersebut lain tidak bukan adalah blunder yang dilakukan oleh Ernando Ari Sutaryadi. Blunder tersebut terjadi saat pertandingan memasuki paruh kedua di menit 88. Pada waktu itu, Ernando ingin mengontrol bola tersebut terlebih dahulu, sebelum diberikan kepada pemain Indonesia yang ada di depan. Namun naas, Ernando tidak bisa mengontrol bola tersebut dengan baik dan akhirnya terlepas dari kaki Ernando. Setelah terlepas dari kaki Ernando, tiba-tiba saja pemain Irak yang bernama Ali Jasim merebut bola tersebut dan melewati Ernando untuk menjebloskan bola tersebut ke gawang Indonesia. Gol tersebut menggandakan keunggulan Irak menjadi 0-2. Hingga pertandingan akhir pun skor tidak berubah dan Irak memenangkan pertandingan.

Hal ceroboh yang dilakukan oleh Ernando tersebut sempat membuat mentalnya jatuh dan hal serupa pun terjadi saat Indonesia bertanding menghadapi Filipina. Untung saja saat

itu Indonesia bisa memenangkan pertandingan tersebut. Jadi, Ernando tidak menjadi amukan para netizen Indonesia. Namun, di saat selesai pertandingan melawan Irak, puluhan netizen menyerang di kolom komentar Instagramnya. Isi komentarnya pun bermacam-macam, kebanyakan memberi komentar positif, seperti dukungan dan motivasi. Tetapi tidak sedikit juga yang memberikan komentar negatif, seperti hujatan dan hinaan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji isi komentar negatif tersebut dalam ranah linguistik forensik.

Penelitian terdahulu relevan yang terkait dengan masalah tersebut pernah dilakukan oleh (Af'al, 2022). Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa yang lebih dominan ditemukan adalah ujaran kebencian berjenis penghinaan. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis ujaran kebencian di media sosial. Perbedaannya adalah penelitian Af'al menganalisis ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter atau sekarang yang lebih dikenal dengan X dengan menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam Instagram Ernando Ari Sutaryadi dengan menggunakan kajian semantik dan pragmatik. Penelitian tersebut membantu penelitian ini dalam menerapkan teknik analisis data terhadap data yang berupa kata hujatan dan hinaan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Lestari et al., 2023). Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa yang lebih dominan ditemukan adalah ujaran kebencian berjenis penghinaan. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis ujaran kebencian di media sosial dengan teori semantik. Perbedaannya adalah penelitian Lestari menganalisis ujaran kebencian netizen pada kolom komentar di Instagram BEM UNTIRTA tahun 2022, sedangkan penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram Ernando Ari Sutaryadi tahun 2024.

Wulandari (2023) tentang ujaran kebencian terhadap selebgram Trisha Eungelica Sambo di media sosial Instagram (kajian linguistik forensik). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan tiga belas ujaran kebencian berupa penghinaan. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis ujaran kebencian di media sosial Instagram. Perbedaannya adalah penelitian Surya menganalisis ujaran kebencian dalam akun Instagram Trisha Eungelica Sambo, sedangkan penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram Ernando Ari Sutaryadi.

Suryasuciramdhan et al., (2024) tentang analisis framing pemberitaan kasus ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram dan Tiktok Teuku Ryan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan tiga ujaran kebencian berjenis penghinaan. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis ujaran kebencian di media sosial Instagram. Perbedaannya adalah penelitian Surya menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram dan Tiktok Teuku Ryan dengan menggunakan pisau kaji pragmatik, sedangkan penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram Ernando Ari Sutaryadi dengan menggunakan pisau kaji semantik dan pragmatik.

REVIEW TEORI

Kata semantik pada bahasa Indonesia, diadopsi dari kata *Semantics* dalam bahasa Inggris *Sema* (nomina: tanda) dalam bahasa Yunani; atau dari verba *Samaino* yang artinya menandai. Para pakar bahasa (linguis) menggunakan istilah ini untuk memanggil bagian ilmu bahasa atau (linguistik) yang mempelajari tentang makna. Menurut Lehrer (1974) berpendapat bahwa semantik adalah sebuah bidang studi linguistik yang sangat luas karena mencakup elemen dan peran bahasa yang ada kaitannya dengan antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Kridalaksana (dalam Ahasa et al., 2020), menyatakan

semantik merupakan mencakup makna yang didapat dari bahasa berupa wicara atau bisa juga yang diungkapkan, semantik juga merupakan salah satu bagian dari keseluruhan struktur bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dan literatur terkait penjelasan kata simantik pada paragraf di atas, dapat ditarik benang merah dan simpulannya tentang semantik oleh penulis, yang berarti suatu ilmu yang mencakup dan menganalisis mengenai makna sebenarnya. Makna sendiri terdiri atas sembilan jenis, ada makna leksikal, gramatikal, konotatif, denotatif, asosiatif, referensial, non referensial, kontekstual, dan emotif. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada makna leksikal dan gramatikal.

Makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain dikenal sebagai makna leksikal. Makna ini berlaku untuk masing-masing unsur bahasa sendiri, tidak tergantung pada konteksnya. Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa makna tersebut terdiri dari makna kata-kata saat berdiri, baik turunan maupun dasar (Djajasudarma, 2016: 16). Wijana (2019: 28) juga mengatakan bahwa makna leksikal merupakan makna satuan kebahasaan yang bisa dikenali tanpa satuan kebahasaan itu sendiri. Dengan begitu dapat ditarik benang merah bahwa makna leksikal merupakan sebuah unsur atau satuan bahasa yang bisa dapat berdiri sendiri, tanpa lingual lainnya.

Makna gramatikal merupakan makna yang berasal dari hubungan antar kata atau dari cara kata yang berperan dalam kalimat (Djajasudarma, 2016: 16). Wijana (2019: 29) juga mengatakan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang dihasilkan dari kombinasi satuan lingual dan karakteristik prosodi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan sebuah unsur atau satuan bahasa yang tidak bisa berdiri sendiri dan wajib bergabung dengan satuan lingual lainnya.

Penelitian ini juga ada kaitannya dengan kajian pragmatik, yang pragmatiknya itu sendiri merupakan studi linguistik yang cakupannya ialah keseluruhan aspek makna yang tidak termasuk dalam teori semantiknya, atau mencakup keseluruhan aspek makna ucapan yang tidak mampu untuk diberikan penjelasannya secara menyeluruh jika hanya dilihat melalui keadaan kebenarannya dari pengucapan kalimatnya itu. Tarigan (dalam Lestari et al., 2023).

Pada penelitiannya ini yang digunakan yaitu teori tindak tutur. Searle (dalam Lutfiana & Sari, 2021) menyatakan bahwa, secara praktis, untuk seorang pembicara, terdapat tiga jenis tindakan yang mampu dilakukannya. Pertama, ada tindak lokusi atau melakukannya suatu tindakan untuk dikatakannya sesuatu. Kedua, ada tindak ilokusi atau melakukannya suatu tindakan ketika dikatakannya sesuatu. Ketiga, ada tindak perlokusi atau melakukannya suatu tindakan melalui pernyataan sesuatu. Melihat hal ini, diketahui dengan tiap-tiap dari tuturan sebenarnya adalah tindak tutur atau performatif. Tuturan sendiri terdiri atas tujuh jenis, ada tuturan sertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan fatik. Namun, pada penelitian ini menggunakan tuturan ekspresif.

Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai orang dalam melakukan tindak tuturnya yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Menurut istilah evaluatif, tindak tutur ekspresif melibatkan perasaan dan sikap seseorang. Tindak tutur ini, seperti menghina, menghujat, mengejek, dan menyanjung, menggambarkan sikap psikologis penutur terhadap situasi.

METODE

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, penulis menerapkan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen Timnas Indonesia yang dimasukkan ke dalam kolom komentar postingan Instagram @nandoariis. Alasan dan dasar penulis memilih menerapkan

penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sebagai metodenya adalah untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan kata-kata ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram yang dianalisis.

Hasil tersebut dipaparkan secara deskriptif dengan berupa tulisan-tulisan. Akun media sosial berupa Instagram @nandoariis merupakan sumber data. Dalam penelitian ini, datanya adalah kata-kata yang terindikasi mengandung ujaran kebencian dan terdapat dalam kolom komentar tersebut. Teknik dokumentasi diterapkan oleh penulis dalam penelitian kali ini untuk mengumpulkan data. Yang memiliki beberapa tahapan dalam mengumpulkan datanya, yaitu:

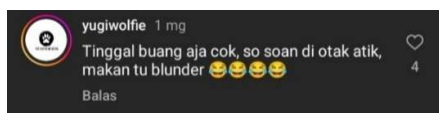
Pada tahap persiapan, penulis mencari akun media sosial Instagram yang akan digunakan sebagai objek penelitian dan memilih salah satu postingan yang kolom komentarnya paling banyak dikunjungi. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, penulis memilah komentar dari seluruh netizen yang ikut memberikan komentarnya di akun tersebut. Penulis hanya memilih komentar yang mengandung unsur ujaran kebencian. Setelah itu, pada tahap penutup, penulis mengumpulkan data, memasukkan data, dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam metode penelitian dan hasil penelitian. Teknik penganalisisan dilakukan dengan analisis deskriptif. Prosedur penganalisisan data dilakukan melalui langkah-langkah yang diantaranya.

Pertama, terhadap data yang telah diperoleh, penulis baca ulang kembali. Kedua, penulis mereduksi kembali data yang telah diperoleh. Ketiga, penulis mengklasifikasi data yang telah diperoleh. Keempat, penulis menginterpretasi data yang telah diperoleh. Dalam menginterpretasi data, penulis menyantumkan tangkapan layar kolom komentar dari akun sang pemain tersebut yang terdapat kandungan ujaran kebencian dan mendeskripsikan kata yang mengandung ujaran kebencian, serta yang terakhir penulis menyimpulkan keseluruhan perolehan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi penyidik sebagai teknik keabsahan data, yang merupakan suatu teknik dalam diperiksanya data yang memeriksa sesuatu di luar data penelitian untuk mengevaluasi atau membandingkannya dengan data penelitian. Dalam metodenya ini, terdapat keharusan untuk mampu memberikan penjelasan dengan baik terhadap penggunaan metode penelitiannya, mencakup mengenai prosedur pelaksanaannya beserta instrumen yang digunakan. Bila terbilang diperlukan dan penting, maka dilampirkan kisi-kisi dari instrumen atau beberapa keterangan bahan yang digunakan sebagai contoh untuk para pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang dianalisis tentang jenis ujaran kebencian terhadap Ernando Ari Sutaryadi di Instagram. Jenis ujaran kebencian yang ditemukan termasuk ejekan dan penghinaan. Setelah Ernando Ari Sutaryadi melakukan blunder saat bertanding menghadapi Irak di kualifikasi ronde 2 piala dunia yang rencananya akan diselenggarakan di Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko. Sosok Ernando langsung menjadi bahan pembicaraan oleh publik dan menjadi sorotan di lingkup dunia maya. Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam tentang masalah yang dibahas. Berikut merupakan hasil analisis dalam penelitian ini.



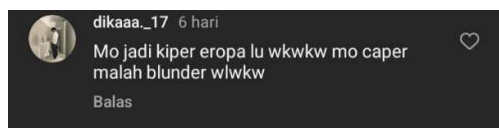
Gambar 1 Kolom Komentar Instagram @nandoariis

Data [1] datang dari akun @yugiwolfie. Dilihat dari segi leksikal atau makna sebenarnya yang ada di KBBI. Dalam data 1, kata “tinggal” berarti masih di tempatnya dan seterusnya; masih selalu ada, “buang” memiliki arti lempar; lepaskan; keluarkan, “aja” artinya melulu (tiada lain hanya; semata-mata). Kata “so” berarti berlagak (suka pamer dan sebagainya). Kata “otak-atik” memiliki arti coba-coba, “makan” artinya memasukkan sesuatu ke dalam mulut, “tu” berarti itu (dengan penegasan), “blunder” memiliki arti kesalahan serius atau memalukan yang disebabkan oleh kebodohan, kecerobohan, atau kelalaian.

Setelah itu, dari segi gramatikal atau makna yang sudah mendapatkan imbuhan, pengulangan, dan perubahan dalam setiap katanya. Dalam data 1, frasa “tinggal buang aja cok” merujuk pada bola yang dikuasai oleh Ernando. Kemudian, kata “so” yang telah diberi imbuhan -an dan menjadi “so soan” menunjukkan sebuah sikap Ernando yang ingin cari perhatian atau pamer kemampuannya dalam mengolah si kulit bundar. Pada kata “di otak atik” yang telah diberi imbuhan di- mengarah kepada aksi Ernando yang coba-coba memainkan bola di dekat gawangnya. Frasa “makan tu blunder” merujuk pada sang kiper atas aksi cerobohnya di depan gawangnya sendiri.

Dalam segi pragmatik, akun Instagram @yugiwolfie menulis “Tinggal buang aja cok, so soan di otak atik, makan tu blunder” dengan diakhiri emoji tertawa. Berdasarkan konteks, yang diserang oleh akun tersebut adalah Ernando Ari. Kemudian, berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969), yang dituturkan oleh akun tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Hal tersebut terlihat pada frasa “makan tu blunder”. Akun Instagram tersebut mengekspresikan kekesalannya kepada sang pemain. Tindakan ini mengandung elemen ujaran kebencian, yang dapat menimbulkan permusuhan, baik secara langsung atau tidak.

Simpulan umum dari data [1] di atas adalah akun tersebut menulis “Tinggal buang aja cok, so soan di otak atik, makan tu blunder” dengan diakhiri emoji tertawa. Ujaran kebencian di atas berupa ejekan terhadap Ernando. Ejekan juga termasuk ke dalam ujaran kebencian. Akun tersebut kesal dengan aksi ceroboh Ernando saat bertanding melawan Irak kala itu. Pada saat itu Indonesia harus takluk 0-2 dari Irak di Gelora Bung Karno.



Gambar 2 Kolom Komentar Instagram @nandoariis

Data [2] terdapat kandungan ujaran kebencian yang ditulis oleh akun @dikaaa_17. Jika dianalisis dari segi leksikal atau makna sebenarnya yang ada di KBBI. Pada data 2, kata *Mo* berarti akan; hendak, jadi memiliki arti langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan), *kiper* artinya penjaga gawang (pada sepak bola dan sebagainya). Kata *Eropa* berarti benua yang terletak di sebelah barat Asia, sebelah utara Afrika, dan sebelah timur Samudra Atlantik. Kata *lu* memiliki arti kamu; lo, *caper* artinya cari perhatian, *malah* berarti 'bahkan, sampai pada, sampai titik, sampai, jika waktu telah tiba, akhirnya, seluruhnya (waktu), jauh ke dalam'] (dengan penegasan), *blunder* memiliki arti kesalahan serius atau memalukan yang disebabkan oleh kebodohan, kecerobohan, atau kelalaian.

Adapun dari segi gramatikal atau makna yang sudah mendapatkan imbuhan, pengulangan, dan perubahan dalam setiap katanya. Dalam data 2, frasa “mo jadi kiper Eropa lu” merujuk pada Ernando. Kemudian, kata “wkwwk” menunjukkan sebuah sifat merendahkan sang pemain. Pada kata “mo caper malah blunder” mengarah kepada aksi Ernando yang ingin cari perhatian dengan aksinya memainkan bola di dekat gawangnya. Namun naas, aksi cerobohnya tersebut membuatnya kecolongan dan dibobol oleh tim lawan. Adapun kata “wkwwk” menunjukkan sebuah sifat mengejek kepada Ernando.

Dalam segi pragmatik, akun Instagram @dikaaa_17 memberikan komentar “Mo jadi kiper eropa lu wkwwk mo caper malah blunder wkwwk.” Berdasarkan konteks, yang diserang oleh akun tersebut adalah Ernando Ari. Kemudian, berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969), yang dituturkan oleh akun tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Hal tersebut terlihat pada frasa “mo caper malah blunder”. Akun Instagram tersebut mengekspresikan kekesalannya kepada sang pemain. Tindakan ini mengandung elemen ujaran kebencian, yang dapat menimbulkan permusuhan, baik secara langsung atau tidak.

Simpulan umum dari data [2] di atas adalah akun tersebut memberikan komentar “Mo jadi kiper eropa lu wkwwk mo caper malah blunder wkwwk.” Ujaran kebencian di atas berjenis ejekan terhadap Ernando. Ejekan juga termasuk ke dalam ujaran kebencian.



Gambar 3 Kolom Komentar Instagram @nandoariiii

Data [3] di atas dibuat oleh akun @nicolhole. Dilihat dari segi leksikal atau makna sebenarnya yang ada di KBBI. Dalam data 3, kata “Ngk” berarti enggak, “ad” memiliki arti hadir; telah sedia, “guna” artinya manfaat; faedah; maslahat. Kata “lu” berarti kamu; lo. Kata “dpn” memiliki arti hadapan; muka, “gawang” artinya dua tiang yang berpaling sebagai tempat sasaran memasukkan bola, “tinggal” berarti masih di tempatnya dan seterusnya; masih selalu ada, “buang” memiliki arti lempar; lepaskan; keluarkan. Kata “bolah” artinya benda bulat yang dibuat dari karet dan sebagainya untuk bermain-main. Kata “lawak” berarti lucu; jenaka, “pantek” memiliki arti pasak; paku semat.

Selain itu, dari segi gramatikal atau makna yang sudah mendapatkan imbuhan, pengulangan, dan perubahan dalam setiap katanya. Dalam data 3, frasa “Ngk ad guna lu gocek dpn gawang.” merujuk pada aksi Ernando yang coba-coba memainkan bola di dekat gawangnya. Kemudian, frasa “tinggal buang bolah” bola mengarah pada sang kiper bahwa seharusnya Ernando membuang bola tersebut jauh dari gawangnya. Semisal dia melakukan hal tersebut, kan tidak menutup kemungkinan blunder tidak akan terjadi. Pada kata “lawak” menunjukkan aksi konyol Ernando yang ingin coba-coba memainkan bola di dekat gawangnya, tapi akhirnya malah kebobolan. Adapun kata “pantek” ada 2 versi pengertian. Pertama, dalam bahasa Madura, kata “pantek” berarti anjing. Kedua, dalam bahasa Minang, kata “pantek” artinya alat kemaluan wanita. Kedua kata tersebut digunakan sebagai umpatan kepada seseorang ketika sedang kesal ataupun marah. Berarti kata “pantek” tersebut merujuk kepada sosok Ernando.

Dalam segi pragmatik, akun Instagram @nicolhole menulis “Ngk ad guna lu gocek dpn gawang tinggal buang bolah lawak pantek.” Berdasarkan konteks, yang diserang oleh

akun tersebut adalah Ernando Ari. Kemudian, berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969), yang dituturkan oleh akun tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Hal tersebut terlihat pada frasa “tinggal buang bolah lawak pantek”. Akun Instagram tersebut mengekspresikan kekesalannya kepada sang pemain. Tindakan ini mengandung elemen ujaran kebencian, yang dapat menimbulkan permusuhan, baik secara langsung atau tidak.

Simpulan umum dari data [3] di atas adalah akun tersebut menulis “Ngk ad guna lu gocek dpn gawang tinggal buang bolah lawak pantek.” Ujaran kebencian di atas berupa hinaan dengan menggunakan kata bagian tubuh terhadap Ernando karena ada kata *pantek* di situ. Akun tersebut kesal dengan aksi ceroboh Ernando saat bertanding melawan Irak kala itu. Pada saat itu Indonesia harus tumbang 0-2 dari Irak di Gelora Bung Karno.



Gambar 4 Kolom Komentar Instagram @nandoariis

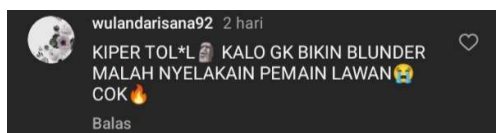
Data [4] terdapat kandungan ujaran kebencian yang ditulis oleh akun @doyanduitt. Jika dianalisis dari segi leksikal atau makna sebenarnya yang ada di KBBI. Pada data 4, kata *kiper* berarti penjaga gawang (pada sepak bola dan sebagainya), *goblok* memiliki arti bodoh sekali, *bola* artinya benda bulat yang dibuat dari karet dan sebagainya untuk bermain-main. Kata *jauh* berarti panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat. Kata *deket* memiliki arti pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya), *pengen* berarti hendak; mau; berhasrat, *jd* memiliki arti langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal, *pemaen* artinya orang yang bermain (olahraga, musik, dan sebagainya), *belakang* berarti arah atau bagian yang menjadi lawan muka (depan), *lo* memiliki arti kamu.

Adapun dari segi gramatikal atau makna yang sudah mendapatkan imbuhan, pengulangan, dan perubahan dalam setiap katanya. Dalam data 4, frasa “KIPERRR GOOOBBBBLOOOOOKKKKK!!!!!!!” merujuk pada Ernando dan kata *goblok* merupakan kata hinaan yang diucapkan ketika sedang kesal. Kemudian, frasa “BOLA JAUH DISAMPERIN” menunjukkan sebuah tindakan Ernando saat bola tersebut datang kepadanya dan dalam kata “DISAMPERIN” berarti dijemput karena telah mendapatkan imbuhan di-, tindakan yang memiliki bentuk dasar *samper* yang memiliki arti jemput. Pada kata “BOLA DEKET DILEWATIN” mengarah kepada tindakan Ernando saat bola tersebut berada di dekatnya dan pada kata “DILEWATIN” berarti dilewatkan karena telah memperoleh imbuhan di-, perilaku yang memiliki bentuk dasar *lewat* yang artinya melalui; lalu. Frasa “PENGEN JD PEMAEN BELAKANG LO!???” ditunjukkan kepada Ernando.

Dalam segi pragmatik, akun Instagram @doyanduitt memberikan komentar “KIPERRR GOOOBBBBLOOOOOKKKKK!!!!!!! BOLA JAUH DISAMPERIN BOLA DEKET DI LEWATIN PENGEN JD PEMAEN BELAKANG LO!??.” Berdasarkan konteks, yang diserang oleh akun tersebut adalah Ernando Ari. Kemudian, berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969), yang dituturkan oleh akun tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan

adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Hal tersebut terlihat pada frasa “KIPERRR GOOOBBBBLOOOOOKKKKKK!!!!!!!!!!”. Akun Instagram tersebut mengekspresikan kekesalannya kepada sang pemain. Tindakan ini mengandung elemen ujaran kebencian, yang dapat menimbulkan permusuhan, baik secara langsung atau tidak.

Simpulan umum dari data [4] di atas adalah Akun tersebut memberikan komentar “KIPERRR GOOOBBBBLOOOOOKKKKKK!!!!!!!!!! BOLA JAUH DISAMPERIN BOLA DEKET DI LEWATIN PENGEN JD PEMAEN BELAKANG LO!?!?”. Ujaran kebencian di atas berupa hinaan dengan menggunakan kata fisik terhadap Ernando karena terdapat kata *Goblok* di situ.



Gambar 5 Kolom Komentar Instagram @nandoariii

Data [5] terdapat kandungan ujaran kebencian yang ditulis oleh akun @wulandarisana92. Jika dianalisis dari segi leksikal atau makna sebenarnya yang ada di KBBI. Pada data 6, kata kiper berarti penjaga gawang (pada sepak bola dan sebagainya), tolol memiliki arti sangat bodoh; bebal, kalo artinya kata penghubung untuk menandai syarat. Kata gk berarti tidak. Kata bikin memiliki arti buat, blunder berarti kesalahan serius atau memalukan yang disebabkan oleh kebodohan, kecerobohan, atau kelalaian, malah memiliki arti 'bahkan, sampai pada, sampai titik, sampai, jika waktu telah tiba, akhirnya, seluruhnya (waktu), jauh ke dalam'] (dengan penegasan), nyelakain artinya berbuat sesuatu sehingga orang lain celaka; melukai; mengkhianati, lawan berarti musuh; seteru.

Adapun dari segi gramatikal atau makna yang sudah mendapatkan imbuhan, pengulangan, dan perubahan dalam setiap katanya. Dalam data 6, frasa “KIPER TOL*L” merujuk pada Ernando dan kata tolol merupakan kata hinaan yang diucapkan untuk merendahkan orang. Kemudian, frasa “KALO GK BIKIN BLUNDER MALAH NYELAKAIN PEMAIN LAWAN COK” menunjukkan sebuah tindakan Ernando saat tidak membuat blunder, tapi malah mencelakai lawan melalui pelanggaran dan kata “COK” merupakan sebuah kata dari Surabaya dan biasanya digunakan untuk mengumpat.

Dalam segi pragmatik, akun Instagram @wulandarisana92 memberikan komentar “KIPER TOL*L KALO GK BIKIN BLUNDER MALAH NYELAKAIN PEMAIN LAWAN COK.” Berdasarkan konteks, yang diserang oleh akun tersebut adalah Ernando Ari. Kemudian, berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969), yang dituturkan oleh akun tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan niat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah evaluasi dari apa yang mereka katakan. Hal tersebut terlihat pada frasa “KIPER TOL*L”. Akun Instagram tersebut mengekspresikan kekesalannya kepada sang pemain. Tindakan ini mengandung elemen ujaran kebencian, yang dapat menimbulkan permusuhan, baik secara langsung atau tidak.

Simpulan umum dari data [5] di atas adalah akun tersebut memberikan komentar “KIPER TOL*L KALO GK BIKIN BLUNDER MALAH NYELAKAIN PEMAIN LAWAN COK” Ujaran kebencian di atas berupa hinaan dengan menggunakan kata fisik terhadap Ernando karena terdapat kata tolol di situ. Akun tersebut kesal dengan aksi

ceroboh Ernando saat bertanding melawan Irak kala itu. Pada saat itu Indonesia harus tumbang 0-2 dari Irak di Gelora Bung Karno.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian yang diambil dari keseluruhan proses analisis data dideskripsikan untuk memperjelas pokok bahasan hasil analisis makna leksikal, gramatikal, dan tuturan pada kolom komentar Instagram @nandoariiss. Berdasarkan teori yang digunakan dalam analisis tersebut, ditemukan dua jenis bentuk ujaran kebencian, yaitu ejekan dan hinaan. Berikut merupakan pembahasan dan perbandingan tinjauan penelitian relevan berdasarkan bentuk ujaran kebencian.

Hasil penelitian Af'al (2022) menunjukkan ada 6 ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter. Hasil penelitian tersebut menemukan 5 ujaran kebencian berupa penghinaan. Adapun hasil penelitian Lestari dkk. (2023) menemukan 23 ujaran kebencian pada kolom komentar di Instagram BEM UNTIRTA tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada 16 ujaran kebencian berjenis penghinaan. Selain itu, ada hasil penelitian Wulandari (2023) yang menemukan 51 ujaran kebencian terhadap selebgram Trisha Eungelica Sambo di media sosial Instagram. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada 13 ujaran kebencian berupa penghinaan. Ada pula hasil penelitian Surya dkk (2024) yang menemukan 11 ujaran kebencian pada kolom komentar akun Instagram dan Tiktok Teuku Ryan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada 3 ujaran kebencian berjenis penghinaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan analisis ujaran kebencian dalam kolom komentar instagram @nandoariiss terkait blunder, ditemukanlah dua bentuk ujaran kebencian. Pertama, ada ujaran kebencian berupa ejekan dan yang kedua ada ujaran kebencian berjenis hinaan. Ujaran kebencian berupa ejekan ditemukan sebanyak dua dan ujaran kebencian berupa hinaan sebanyak 3. Dengan rincian dua hinaan yang menggunakan kata fisik, seperti ada kata *goblok* dan *tolol*, serta satu hinaan yang menggunakan kata dari bagian tubuh, seperti kata *pantek*.

Ujaran kebencian merupakan sebuah jenis komunikasi yang dimaksudkan untuk menghina, mengomel, atau menyerang kelompok tertentu berdasarkan identitas mereka, seperti ras, etnis, agama, dan gender. Perkembangan pesat teknologi dan informasi saat ini membuat kasus kebencian semakin sering terjadi dan biasanya terjadi di berbagai platform media sosial. Namun demikian, sekarang ini sudah ada UU ITE yang bisa memberikan hukuman kepada seluruh orang. Apalagi bagi orang yang selalu membuat status atau konten dalam media sosial mereka dengan mengandung unsur ujaran kebencian. Berlaku juga bagi orang yang selalu memberikan komentar dengan unsur hinaan pada media sosial. Untuk itu, masyarakat Indonesia harus berhati-hati dan lebih bijak lagi saat menggunakan media sosial. Bisa saja status, konten, atau komentar yang kita buat dan tulis dalam media sosial menyebabkan sebuah masalah besar nantinya. Apalagi ketika kita membuatnya dalam keadaan emosi, kesal, atau marah, di mana pada hal tersebut, kita tidak bisa berpikir dengan jernih dan seringkali melampiaskannya ke media sosial. Jadi, berhati-hatilah, karena jarimu harimaumu.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'al, W. (2022). Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter : Kajian Linguistik Forensik Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 435. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/197>
- Ahasa, K. B., Besar, A., & Medan, U. N. (2020). *SEMANTIK LEKSIKAL, SEMANTIK KALIMAT, MAKNA DAN KONTEKS BAHASA ACEH BESAR*. 2.

- Ardhianti. (2022). Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau dari Elemen dan Fungsi Konteks Kultural di Media Sosial Tik-Tok Indonesia. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 144. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/19235>
- Christy Evelin, Grasella Ras Maria Br Damanik, Leni Fadia, & Quratu Ainil Hilma. (2023). Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179>
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1 "Makna Leksikal dan Makna Gramatikal."* Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 2 "Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional."* Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, D., Firmansyah, D., & Solihat, I. (2023). Ujaran Kebencian Netizen Pada Kolom Komentar Di Instagram Bem Kbm Untirta Tahun 2022 (Kajian Linguistik Forensik). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 768. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1449>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 28. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Rinna A. Putri, Rismayani Pelawi, Ruth Febriyanti Br. Simarmata, & Frinawaty Lestarina Barus. (2023). Ujaran Kebencian Terhadap Capres-Cawapres Prabowo-Gibran Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Prabowo. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.161>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi ketiga). Bandung: Alfabeta
- Suryasuciramadhan, A., Widiyanti, I., & Ramadhanti, Nova Nazwa, S. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Ujaran Kebencian Dalam Kolom. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 35.
- Wijana, P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wulandari, N. (2023). *UJARAN KEBENCIAN TERHADAP SELEBGRAM TRISHA EUNGELICA SAMBO DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK)*. 13(1), 3.